

REWARD DAN PUNISHMANT: Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan

Ahmad Halid

Dosen tetap UI Jember

Email: khalidghunung@gmail.com

Abstrak: Reward dan Punishment dapat membentuk karakter siswa yang baik, namun ketika salah atau kurang tepat melaksanakan Reward dan Punishment maka akan berakibat pada ketidak harmonisan diantara para siswa maupun para pegawainya. Karena bersifat sensitif. Fokus artikel ini apakah penerapan reward dan punishment dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis field reseach. Metode pengumpulan data digunakan observasi, interview, dan dokumenter. Hasil penelitian ini bahwa penerapan reward dan punishment sangat baik dan dapat membantu pembentukan karakter siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab serta siswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar, begitu juga dengan dampak punishment, dapat menjadikan siswa lebih bertanggung jawab dan menyadarinya atas apa yang sudah diperbuat, disiplin dalam melakukan kegiatan.

Kata kunci: Reward Dan Punishment, Karakter

PENDAHULUAN

Dunia tanpa batas adalah salah satu wujud dari kemajuan teknologi informasi yang merupakan hasil karya terbesar manusia di dunia sebagai hasil proses manusia dalam mendalami ilmu pengetahuan atau kemajuan sains. Disamping itu, kehidupan manusia yang cenderung lebih bebas dan terbuka menimbulkan berbagai pergolakan, gesekan nilai-nilai dan saling mempengaruhi antar budaya. Bahkan kemajuan sains dan teknologi meningkat posisinya seolah menjadi "agama" bagi sebagian masyarakat didunia sehingga banyak diantara mereka yang larut dan lupa akan jati dirinya sebagai manusia. Mereka cenderung dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi bukan memanfaatkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Samuel Huntington dalam Qodri Azizy bahwa manusia akan mengalami benturan peradaban karena manusia menjadi subyek sekaligus obyek dalam arus laju modernisasi yang semakin tak terkendali.¹

Pada waktu yang bersamaan pergeseran nilai yang terjadi adalah pergeseran menuju tradisi kembali ke dunia gelap yang menunjukkan kebudayaan negara ini sebenarnya tengah menuju pada kemundurannya

¹ Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2003), 9.

yang paling tidak dapat dibohongi. Fatalisme pun tersebar dan ditebarkan pada anak-anak dan remaja yang seharusnya diajarkan untuk berpikir optimis dan memandang persoalan secara ilmiah. Didalam tayangan televisi, misalnya sinetron-sinetron yang membentuk anak menjadi generasi yang tumpul tidak produktif dan dijauhkan dari semangat ilmiah dan keberanian.²

Nurani soyomukti juga mengungkapkan bahwa anak-anak negeri saat ini mengalami tumpulnya nalar produktif yang membuat negeri ini menjadi terbelakang dan tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Negara lain dikawasan yang sama (Asia) bahkan telah meluncur dengan tingkat kemajuannya yang sangat cepat. Misalnya India dan China telah mengalami pertumbuhan yang mencengangkan dan akan menjadi penentang bangsa-bangsa di luar Asia.³

Kenyataan ini harus dijadikan pijakan perhatian dan keprihatinan untuk melakukan otokritik pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Karena bagaimanapun pendidikan adalah proses yang sangat penting untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang berkarakter. Sebagaimana dinyatakan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka.⁴

Padahal pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam sisdiknas tahun 2003 pasal 1 yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara".⁵

Amanah UU sisdiknas diatas itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas namun juga berkepribadian atau berkarakter. Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan

² Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 67.

³ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori*,69.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta: Diva Presss, 2012), 8.

⁵ UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: sinar Grafika, 2009),8.

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses pembentukan pribadi dimana didalamnya terjadi suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Setiap sekolah memiliki pilihan yang berupa sistem yang akan diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik. Sistem tersebut salah satunya berupa aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Diantaranya adalah penerapan *reward* dan *punishment*, hukuman sebagai salah satu aplikasi sistem sekolah untuk membentuk dan mengubah tingkah laku peserta didik menjadi berkarakter.

Sampai saat ini *punishment* atau hukuman masih diterapkan oleh lembaga pendidikan formal meskipun dalam bentuk yang berbeda. Penerapan hukuman di lembaga bersifat pendidikan seperti punishment pembacaan yasin bagi siswa yang terlambat yang dibaca dengan keadaan berdiri oleh siswa yang bersangkutan di depan kelas masing-masing dan membersihkan kelas ketika siswa ramai di dalam kelas yang di lakukan pada waktu istirahat, membaca surat-surat al-Qur'an, membaca shalawat, atau diperintahkan dengan ucapan "saya tidak akan mengulanginya lagi"

Sisi kurang baiknya adalah siswa yang dikenai hukuman tidak bisa mengikuti pelajaran pertama yang seharusnya diikuti oleh siswa tersebut. Hukuman tersebut berlaku bagi siswa perempuan maupun laki-laki. Disamping itu hukuman diberi peringatan atau ancaman beberapa kali yang membuat citra sekolah tercoreng karena tindakannya yang diluar batas kewajaran. Namun hukuman yang dilakukan oleh pihak sekolah tersebut tidak menjadi hal yang problematik bagi siswa, justru menjadi suatu pelajaran yang sangat berharga untuk bertingkah laku lebih baik dari sebelumnya. Meskipun sekolah tersebut menggunakan hukuman sebagai salah satu cara untuk mengubah perilaku dan kebiasaan buruk siswa akan tetapi lembaga tersebut semakin memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari dengan bertambahnya siswa setiap tahun yang masuk sebagai peserta didik baru.

Berdasarkan data sementara di atas, menurut peneliti hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena penerapan hukuman disekolah yang tergolong swasta bukanlah hal yang mudah. Apalagi hukuman tersebut aman-aman saja dilakukan selama ini dalam artian tidak menimbulkan kasus seperti sekolah-sekolah yang lain. Disisi lain hukuman tersebut menjadi strategi sekolah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dalam keimanan, ketaqwaan dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang diberlakukan. Berdasarkan uraian-uraian

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan*,31

diatas, dapat dirumuskan pertanyaan apakah pelaksanaan *reward* dan *punishment* dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni para informan dan dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara secara mendalam. Peneliti juga menggunakan observasi *semi participant* artinya peneliti mengamati langsung akan tetapi tidak ikut dalam kegiatan sekolah. Disamping itu teknik dokumentasi juga dibutuhkan untuk memperkuat hasil data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik.

KAJIAN TEORI

Pengertian *reward* (pemberian) dan *punishment*

Reward secara bahasa Adalah sebuah penghargaan atau pemberian hadiah. Dalam dunia pendidikan, *reward* diarahkan pada sebuah penghargaan terhadap anak yang dapat meraih prestasi sehingga *reward* tersebut bisa memberikan motivasi untuk lebih baik lagi.⁷ Sedangkan *reward* secara istilah Adalah salah satu alat pendidikan yang diberikan pada murid sebagai penghargaan terhadap prestasi yang dicapainya. Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, hadiah adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya.

Ada beberapa syarat yang harus di perhatikan oleh pendidik dalam memberikan hadiah kepada muridnya:

- a. Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran (hadiah) dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. Memberikan ganjaran hendaknya hemat. Terlalu kerap atau terusterusan memberikan ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.

⁷ Muhammad Fuad Abdi al-Baqi, Al-Mu“jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur“an, (Beirut: Daar al-Fikr, 1992), hal. 17-18, 205-206

- c. Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.⁸

al-Quran menjelaskan bahwa penghargaan atau ganjaran menunjukkan balasan terhadap apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akherat kelak karena amal perbuatan yang baik. QS. Fushilat: 46

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.

Pemberian *reward* merupakan suatu bentuk penghargaan atas prestasi yang telah diraih seseorang atau bentuk motivasi terhadap apa yang telah diperbuatnya. Dalam proses belajar mengajar, *reward* diberikan pendidik (guru) kepada anak sebagai pendorong, penyemangat dan motivasi sehingga akan membentuk rasa percaya diri pada mereka.

Sedangkan yang dimaksud *reward* dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu *reward* berupa materi dan non materi. *Reward* yang berupa materi diantaranya memberikan benda yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa seperti pensil, buku dan sebagainya dan *reward* yang non materi berupa pujian, tepuk tangan.

Punishment secara bahasa adalah hukuman yang diberikan kepada anak. Konsep hukuman dalam pendidikan berawal dari aliran behaviorisme yang menekankan pada pentingnya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati oleh alat indera sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, individu menerima stimulus/rangsangan dari lingkungan dan individu memberikan respon kepada lingkungan. Dalam teori tersebut belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkrit. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberi *reinforcement* (penguatan) dan akan menghilang bila diberi hukuman (*punishment*).⁹

Kajian dalam bidang psikologi ini berkembang menjadi kajian di bidang sosiologi, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan sejatinya adalah sebuah fenomena sosial yang melibatkan aktivitas manusia di

⁸ Ngalim Purwanto, MP. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 182

⁹ Sri patmahSukartini dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Imtima, 2012), 125.

dalamnya sehingga bisa dijadikan sebagai obyek kajian sosiologi. Kajian itu melahirkan paradigma perilaku sosial yang beranggapan bahwa perilaku itu sendiri bersifat mekanis, artinya begitu ada rangsangan akan timbul respon.¹⁰ ada dua teori yang berkembang dalam hal ini yakni teori sosiologi perilaku (*behavior sociology*) dan teori pertukaran (*exchange theory*). Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungan. Konsep dasarnya adalah adanya *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Konsep ini juga berkaitan dengan konsep lain yaitu *reward* dan *punishment* yakni pahala dan siksa. Jika suatu perbuatan menghasilkan ganjaran yang menyenangkan, maka perbuatan itu akan diulang-ulang dan jika perbuatan itu mendatangkan siksa yang menyakitkan, maka perbuatan itu tidak akan diulangi lagi.¹¹

Secara istilah hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.¹² Dalam hal ini terdapat beberapa teori tentang hukuman, di antaranya ialah:

- a. Teori hukum alam; sebagaimana dikemukakan oleh JJ. Rousseau yang tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Maksudnya adalah, hendaknya hukuman merupakan akibat yang sewajarnya dari suatu perbuatan. Hukuman harus merupakan sesuatu yang mengikuti hukum alam, sebagai akibat logis yang tidak dibuat-buat. Misalnya, anak yang senang memanjat pohon, adalah wajar dan logis apabila suatu ketika jatuh, sebab jatuh merupakan hukuman menurut alam, sebagai akibat dari perbuatannya yang sengaja memanjat pohon.
- b. Teori ganti rugi; dalam hal ini anak diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya. Misalnya anak yang memecahkan kaca jendela akibat berkejar-kejaran di kelas, maka ia harus mengganti kaca jendela itu dengan kaca yang baru.
- c. Teori menakuti; yakni hukuman diberikan untuk menakut-nakuti anak, agar tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang. Kelemahan teori ini adalah timbulnya kecenderungan anak untuk tidak berbuat kesalahan, semata-mata didorong oleh rasa takut, dan bukan karena adanya kesadaran. Rasa takut ini justru akan mendorong anak untuk mengulangi perbuatannya secara sembunyi-sembunyi.

¹⁰ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 66.

¹¹ George Ritzer, *The Contemporary Sociological Theory*, (New York: Alfred A.Knoff. Inc, 1987), 253-254.

¹² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973, 141.

- d. Teori balas dendam; dari sekian teori hukuman, teori ini yang paling tidak bisa dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini hukuman didasarkan kepada rasa sentimen yang timbul akibat kekecewaan-kekecewaan (frustasi) yang dialami oleh guru, baik dalam hubungannya dengan orang-orang lain, maupun hubungannya dengan para siswa secara langsung.
- e. Teori memperbaiki; satu-satunya hukum yang dapat diterima dalam dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, yakni hukuman yang bisa menyadarkan anak atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan kesadaran ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali.
- f. Teori melindungi; yakni anak dihukum untuk melindungi lingkungan atau masyarakat dari perbuatan-perbuatan salah yang merusak merugikan lingkungan tersebut.¹³

Dalam pendidikan, hukuman dijatuhkan dalam berbagai bentuk, antara lain: (1) hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya; (2) hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan sejenisnya; (3) hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya; (4) hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukkan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.¹⁴

Konsep karakter dan pendidikan karakter

Secara etimologi karakter adalah sesuatu yang melekat pada seseorang yang berkaitan dengan sikap perilaku, kejiwaan dan kepribadian. Secara istilah karakter adalah menurut Doni Kusuma lebih bersifat subjektif karena berkaitan dengan struktur antropologi manusia dengan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Setiap hari manusia hidup selalu berhadapan dengan orang lain. Manusia membutuhkan kebebasan dan penghargaan dari orang lain oleh karena itu manusia sering melakukan keunikan sebagai ciri khas yang melekat pada kepribadiannya agar keberadaan dirinya benar-benar bermakna bagi orang lain.¹⁵

Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 154-155.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 241-243.

¹⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 3.

sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Disisi lain Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Jadi karakter adalah sifat khas yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir dan berperilaku sebagai ciri perbuatan yang menyatu dalam diri manusia.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Menurut Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).

Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memahami tentang pengetahuan, perilaku dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.¹⁷

Adapun upaya Pembentukan Karakter yang digunakan oleh para pakar pendidikan dalam pendidikan karakter. Pendekatan tersebut digunakan sebagai upaya pembentukan karakter pada peserta didik. Pendekatan tersebut antara lain :

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Meskipun demikian, seperti dijelaskan oleh Superka, et. al. (1976) disadari atau tidak pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

¹⁷ Jamal Makmur Asmani, *Internalisasi Pendidikan*, 35.

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level), yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap "*pre-moral*" atau "*pre-conventional*". Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial.
- 2) Tahap "*conventional*". Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan pada kriteria kelompoknya.
- 3) Tahap "*autonomous*". Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akan pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. *Pertama*, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk

melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Superka, et. al. (1976) menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter siswa

Setiap sekolah memiliki sistem yang berbeda dalam menerapkan *reward* dan *punishment* dalam memberlakukan kepada guru dan muridnya. Bentuk-bentuk *Reward* yang diberikan kepada siswa berupa materi dan non materi. *Reward* yang dikeluarkan oleh pihak sekolah hanya diberikan kepada siswa yang berprestasi. *Reward* tersebut diberikan dalam waktu dan program tertentu. Dalam artian *reward* diberikan secara tidak terus menerus akan tetapi hanya diberikan pada momen-momen tertentu misalnya siswa memenangkan perlombaan baik yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri maupun yang lain. Semestinya *reward* itu diberikan kepada siswa setiap melakukan perbuatan yang baik.

Bentuk *reward* non materi berupa pujian, ucapan selamat atau tepuk tangan, penghargaan dan sebagainya. Namun dilapangan hal ini sebagian besar diberikan hanya pada saat siswa berhasil menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Reward yang diberikan oleh pihak sekolah bertujuan agar siswa siswi termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Hal ini diungkapkan oleh sebagian besar pihak sekolah yakni guru dan kepala sekolah. Sedangkan menurut sebagian siswa, *reward* yang diberikan oleh sekolah sangat bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan maupun yang lain, dikarenakan *reward* tersebut selain dapat meningkatkan motivasi pembelajaran yang lebih baik juga memberikan daya tarik sendiri bagi siswa untuk tampil lebih baik bagi yang lain.

Teori yang menjelaskan pengertian tentang *reward* yaitu sebuah penghargaan atau pemberian hadiah, telah dijalankan dalam dunia pendidikan, *reward* diarahkan pada sebuah penghargaan terhadap guru,

karyawan dan siswa yang dapat meraih prestasi sehingga *reward* tersebut bisa memberikan motivasi untuk lebih baik lagi.¹⁸

Bentuk-bentuk *reward* dalam pendidikan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ngalim purwanto bahwa *reward* memiliki 2 bentuk, yaitu berupa materi dan non materi. Bentuk materi berupa benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak misalnya pemberian pensil, buku tulis dan lain-lain. Sedangkan *reward* yang bentuk non materi berupa kata-kata yang menggembirakan (pujian), ucapan selamat atas prestasi dan pemberian tepuk tangan.¹⁹

Pola pemberian *reward* di atas yang terdiri dari barang-barang yang sederhana dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ada beberapa syarat ketika memberi hadiah kepada siswa salah satunya adalah memberi hadiah hendaknya hemat. Terlalu kerap atau terus-terusan memberikan hadiah dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.²⁰

Sedangkan *punishment* yang diberikan berupa ucapan dan tindakan. Ucapan tersebut berupa teguran yang diberikan oleh guru yang bertugas pada waktu siswa melakukan pelanggaran. Begitu pula dengan tindakan yang diberikan oleh guru berupa memberikan tugas kebersihan seperti membersihkan kelas dan kamar mandi bagi mereka yang melanggar peraturan dalam kategori berat. Sedangkan bagi mereka dalam kategori sedang membaca yasin di halaman sekolah maupun di depan kelas masing-masing tergantung pada perintah yang diberikan oleh guru. Hukumn yang ringan berupa teguran, dan hukuman yang sesuai dengan perbuatan siswa itu sendiri. Namun pihak sekolah perlu hati-hati dalam melaksanakan *punishment* jangan sampai mengarah kepada hal yang dapat melukai siswa atau hukuman yang dapat mematikan semangat belajar, karakter siswa dan sebagainya. Karena sekolah bukan lembaga hukum, namun lembaga pendidikan yang memiliki fungsi perubahan peserta didik menjadi lebih baik.

Pandangan Stakeholder pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter siswa

Stakeholder adalah pemegang atau pemangku kepentingan. Jadi *stakeholder* yaitu orang yang menjadi pemegang sekaligus pemberi *support* terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan dan orang-orang atau badan yang berkepentingan langsung maupun tidak langsung terhadap

¹⁸ Muhammad Fuad Abdi al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur`an*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1992), hal. 17-18, 205-206

¹⁹ Ngalim Purwanto, *MP. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2007), 183

²⁰ Ngalim Purwanto, *MP. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2007), 182

kegiatan pendidikan di sekolah. Bisa jadi *stakeholder* sekolah adalah para kepala sekolah lain, guru-guru lain sekolah, dan siswa-siswa lain sekolah, dan masyarakat dilingkungan sekolah terutama orang tua siswa.

Setiap *stakeholder* memiliki pandangan yang berbeda tentang *reward* dan *punishment* yang diterapkan di sekolah. Meskipun di satu sisi *punishment* seringkali dianggap sebagai kekerasan terhadap siswa. Tapi anggapan ini tidak berlaku. Sebagian besar pandangan *stakeholder* madrasah tersebut menyepakati adanya *reward* dan *punishment*. Salah satunya kepala sekolah yang menilai karakter siswa secara langsung sejak diberlakukannya *reward* dan *punishment*. Terutama *punishment* yang benar-benar memberikan perubahan pada aspek kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang sering terlambat mulai berkurang karena takut terkena sanksi oleh pihak sekolah.

Begitu pula dengan pandangan guru guru yang mengatakan bahwa penerapan *punishment* ini benar-benar membawa perubahan pada siswa selain kedisiplinan juga kejujuran. Sedangkan dengan adanya *reward*, siswa berupaya lebih giat belajar untuk menjadi yang terbaik meskipun diantara mereka masih ada yang tidak berhasil akan tetapi mereka tetap berusaha untuk menjadi lebih baik lagi.

Reward yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran baik yang berupa non materi seperti ucapan selamat maupun pujian mampu menjadi dasar motivasi siswa untuk terus tampil lebih baik. Apalagi ditambah dengan penghargaan yang berupa materi dan berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam belajar.

Para masyarakat lingkungan sekolah menyetujui adanya *reward* dan *punishment* dalam upaya pembentukan karakter siswa. sekolah memang butuh penerapan *punishment* yang tegas sebagai tindakan yang tegas dalam membangun karakter siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang masih tergolong anak-anak butuh kontrol dan tindakan yang tegas dari beberapa pihak untuk membatasi sikap dan prilakunya yang masih labil. Menurutnya yang namanya anak-anak jika dibiarkan terlalu longgar bisa menjadi kesulitan bagi yang lain untuk membentuk karakter anak untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Sedangkan *reward* menurut ibu Fatimah adalah hal yang biasa dan harus diterapkan agar anak-anak menjadi termotivasi dalam segala kegiatan pembelajaran.

Bagi siswa, *reward* adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Karena selain mendapatkan pujian dan barang-barang yang berguna bisa menjadi lebih semangat untuk belajar lebih giat dan kreatif. Sedangkan *punishment* sebagian besar mereka berpandangan sebagai sesuatu yang harus lebih diperhatikan dari pada *reward* karena berkaitan langsung dengan tata tertib sekolah dan tanggung jawab sebagai siswa. Mereka merasa malu jika mendapatkan sanksi atau hukuman dari sekolah karena pada saat

melaksanakan hukuman tersebut siswa yang bersangkutan disaksikan oleh siswa yang lainnya.

Dampak pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter siswa

Setiap program sekolah pasti terdapat dampak positif dan negatif. Begitu juga dengan pelaksanaan *reward* dan *punishment*. Berdasarkan beberapa data yang diperoleh peneliti baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijelaskan bahwa hampir tidak ditemukan dampak negatif dari pelaksanaan *reward* dan *punishment*. Adapun dampak positif dari *punishment* dan *reward* yaitu membuat siswa-siswi menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dan menjadi lebih disiplin, tanggung jawab, jujur serta sopan santun baik kepada guru maupun sesamanya.

Selain itu berdasarkan studi dokumentasi yang ditelusuri oleh peneliti catatan siswa yang bermasalah pada tahun ini jauh lebih berkurang dari pada tahun yang lalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak sekolah saat ini siswa menjadi tampil lebih kompetitif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Karena mereka ingin mendapatkan *reward* yang menurut mereka menjadi hal yang paling membahagiakan dan menjadi pengalaman yang sangat berharga. Kasus-kasus siswa terlambat dan tidak mengerjakan tugas juga berkurang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas pembentukan karakter yang diterapkan dengan *reward* dan *punishment* menggunakan pendekatan penanaman nilai dan perkembangan kognitif. Karena dalam hal ini terdapat upaya penanaman nilai-nilai pada siswa untuk menjadi anak yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Disamping itu siswa lebih kreatif dan kompetitif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Mengenai bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter siswa diantaranya yaitu (1) *reward* materi yang berupa hadiah yang menyenangkan bagi siswa dan (2) *reward* non materi yaitu hadiah yang diberikan kepada siswa yang berprestasi atau yang memiliki karakter yang sesuai dengan yang diharapkan.

Pandangan *stakeholder* dengan adanya pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter siswa sangat bagus, positif dan patut dicontoh karena dengan adanya hal seperti itu membuat siswa-siswi sadar akan hal yang baik untuk dilakukan dan hal buruk untuk ditinggalkan.

Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter siswa sangat positif lebih-lebih dampak dari pelaksanaan *reward* karena dengan adanya *reward* menjadikan siswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar lagi, begitu juga dengan dampak *punishment* yaitu

berdampak baik, positif dapat menjadikan siswa lebih bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuat, disiplin dalam melakukan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi Abudan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*,. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973, 141.
- Azizy Qodry. 2003. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Daien Amier Indrakusuma. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional.
- George Ritzer, *The Contemporary Sociological Theory*, (New York: Alfred A.Knoff. Inc, 1987), 253-254.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta: Diva Presss, 2012), 8.
- Koesoema Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Ma'mur Jamal Asmani. 2012. *Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*, Yogyakarta: Diva Presss.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.
- Muhammad Fuad Abdi al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1992), hal. 17-18, 205-206
- Muhammad Fuad Abdi al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1992), hal. 17-18, 205-206
- Muhammad Fuad Abdi al-Baqi. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr, 1992
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2007), Hal. 182
- Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 67.
- Patmah Sri Sukartini dkk. 2012. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Intima.
- Purwanto M Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

- Ritzer George. 1987. *The Contemporary Sociological Theory*. New York: Alfred A. Knoff. Inc.
- Soyomukti Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sri patmah Sukartini 2012, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Imtima*
UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI No. 20 Tahun 2003),
(Jakarta: sinar Grafika, 2009),8.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana